

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Ideologi**

Secara etimologis, kata ideologi berasal dari bahasa Greek yang terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari *idein* yang berarti melihat. *Idea* dalam *Webster's New Calligate Dictionary* berarti "Something existing in the mind as the result of the formulation of an opinion, a plan or the like" (sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana). Sedangkan logis berasal dari kata *logos* yang berarti *word*. Kata ini berasal dari *legein* yang berarti *to speak*, *logia* berarti *science* teori Sobur (2004, hlm. 64). Secara terminologis, istilah ideologi didefinisikan oleh banyak kalangan secara berbeda-beda.

Dalam pengertian yang paling umum dan lunak, ideologi adalah pikiran yang mengungkapkan, nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi Sobur (2004, hlm. 64). Penggunaan istilah ideologi tersebut, menurut pandangan Thompson (1984, hlm. 17), memiliki sejarah panjang dan kompleks yang tampak dalam karya beberapa penulis dan merambah ke beberapa disiplin modern dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Jika diteliti dengan cermat, istilah ideologi digunakan dalam dua cara yang berbeda. Pada satu sisi, ideologi digunakan oleh beberapa penulis sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif; sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Penggunaan istilah ini telah memunculkan apa yang disebut dengan konsepsi netral *Neutral conception*.

Pada basis konsepsi ini, tidak ada upaya untuk memisahkan antara jenis-jenis tindakan dengan animasi ideologi; ideologi hadir dalam setiap program politik, mengabaikan program yang dimaksudkan sebagai pemeliharaan dan transformasi sosial. Namun pada sisi lain, ideologi juga digunakan oleh beberapa

penulis yang secara mendasar mempunyai hubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi. Penggunaan istilah yang demikian menunjukkan apa yang disebut dengan konsepsi kritis ideologis *critical conception of ideological*.

Penggunaan ini mengandung konotasi negatif dan akan selalu mengikat analisa ideologi pada pertanyaan kritis. Basley (1991, hlm. 5) menegaskan bahwa ideologi dituliskan dalam wacana dalam makna bahwa ia secara literer ditulis atau diomongkan di dalamnya ia bukanlah elemen terpisah yang eksis secara *independent* dalam beberapa ranah bebas mengambang dari ide-ide dan sesudah itu menubuh dalam kata-kata, melainkan sebuah cara berpikir, berbicara, dan mengalami.

Dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah suatu pandangan atau pola pikir yang di dalamnya terdapat sebuah ide-ide yang secara mendasar mempunyai hubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak simetris, berhubungan dengan proses pembenaran dominasi.

Meskipun ideologi di sini terlihat sebagai sikap seseorang, tetapi ideologi di sini tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu itu sendiri, melainkan diterima dari masyarakat. Ideologi bukan sistem unik yang dibentuk oleh pengalaman seseorang tetapi ditentukan oleh masyarakat di mana ia hidup, posisi sosial dia, pembagian kerja, dan sebagainya.

Sebuah sistem kepercayaan yang dibuat ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu tampak natural dan diterima sebagai kebenaran.

Di sini, ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen dari pendidikan, politik sampai media massa. Sebagai contoh, pada masa kekuasaan Soeharto, media massa diposisikan secara sistematis sebagai aparatus ideologis negara. Posisinya memang di luar kekuasaan, namun fungsinya adalah untuk menciptakan kesadaran

palsu bagi masyarakat agar kepentingan-kepentingan negara penguasa bisa berjalan. Melalui media, mereka mengenal dengan akrab nyaris tanpa upaya kritis antara lain kata-kata pembangunan, bapak pembangunan, lepas landas, stabilitas nasional, musyawarah mufakat, demokrasi pancasila, budaya laten komunis Sobur (2004, hlm. 66). Jadi, Ideologi di sini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar, dan alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran. Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.

Dari sini, diketahui bahwa ideologi bekerja dalam memproduksi makna dapat dilihat dari bagaimana tindakan masyarakat dan pengusaha itu digambarkan dan bagaimana posisi kelompok yang terlibat diposisikan menurut Eriyanto (2001, hlm. 87-92). Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia *worldview* yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka.

Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas menurut Sobur (2004, hlm. 61). Selain beberapa pengertian di atas, masih banyak pendapat lain yang mengemukakan pengertian ideologi dengan versinya sendiri-sendiri. Namun demikian, pada hakikatnya semua pengertian itu dapat dikembalikan pada salah satu dari dua makna, yaitu ideologi dalam arti positif dan ideologi dalam arti negatif.

## **2. Jenis-Jenis Ideologi**

Menurut Sobur (2004, hlm. 66) ideologi di sini bekerja dengan membuat hubungan-hubungan sosial tampak nyata, wajar, dan alamiah, dan tanpa sadar kita menerima sebagai kebenaran proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Maka jenis-jenis ideologi di antaranya sebagai berikut.

### **1. Ideologi Liberalisme**

Menurut Hamid (2009, hlm. 3), Aliran ini bermula pada abad ke-16 melalui tulisan Francis Bacon dan Hobbes. Mana kala di Perancis munculnya Rene Descartes yang memberi penekanan baru terhadap logik akal. Di Jerman pula, muncul tokoh falsafah kritis Immanuel Kant. Kebebasan intelektual yang berusaha

untuk bebas dari agama dan Tuhan itu kemudian tumbuh secara rasional menjadi liberalisme dalam pemikiran keagamaan. Peringkat pertama pada abad ke-17 ahli falsafah Perancis Rene Descartes yang mempromosikan doktrin rasionalisme atau Enlightenment yang berakhir pada pertengahan abad ke-18. Doktrin utamanya adalah percaya pada akal manusia, keutamaan kepada individu, berpikir dengan diri sendiri atau subjektif terhadap tuhan dan percaya manusia itu berkembang dan dapat dikembangkan. Liberalisme pada zaman ini bermula dengan revolusi tidak berdarah pada tahun 1688 yang kemudian dikenali dengan *The Glorious Revolution of 1688*. Revolusi ini berjaya menjatuhkan Raja James II dari England dan Ireland (James VII dari Scotland) serta menaikan William II dan Mary II sebagai raja. Tahun seterusnya, parlemen Inggris meluluskan sebuah undang-undang hak rakyat (*bill of right*) yang mengandungi beberapa kekuasaan raja dan jaminan terhadap hak-hak asasi dan kebebasan masyarakat Inggris.

Pada waktu yang sama, ahli falsafah Inggris menekankan hak asasi manusia dengan dakwaan setiap orang lahir di muka bumi ini mempunyai hak-hak dasar *natural right* yang tidak boleh dirampas. Hak-hak asasi itu meliputi hak untuk hidup, hak untuk memiliki sesuatu, kebebasan membuat pandangan, beragama, dan berbicara. Semenjak tahun 1700, ahli falsafah Perancis dalam bukunya, *The Spirit of the Laws* berpendapat, pemisahan kekuasaan negara *separation of powers* kepada pelaksana eksekutif, pemantau yudikatif dan lembaga pembuat dasar legislatif merupakan kemajuan untuk mengurangi kekuasaan politik yang mutlak.

Manakala di dalam bukunya *The Social Contract* pemerintahan itu melambangkan refleksi dari harapan rakyat yang diperintah. Kekuasaan bukan milik raja atau penguasa tetapi milik rakyat. Begitu menentang pemerintah yang terlalu campur tangan dalam kebebasan individu. Ketiga tulisan ahli falsafah tersebut pada teorinya menyatakan hak-hak dan kebebasan individu.

Kandungan utama dari *Bill of Rights* adalah jaminan hak-hak asasi seperti kebebasan berbicara, media massa, beragama, dan sebagainya. Peringkat kedua pada akhir abad ke-18 dengan doktrin Romantisisme yang menekankan pada individualisme di mana individu menjadi sumber nilai terhadap sesuatu. Kesedaran sendiri *self consciousness* mengambil tempat kesedaran bertuhan *God consciousness* dalam pengertian agama.

Tokoh yang memperkenalkannya adalah Jean-Jacques, Immanuel Kant, Friedrich Schleiermacher dan lain-lain. Benih ideologi liberalisme dibesarkan di Perancis pada abad ke-18 kesan pemikiran dan institusi-institusi di Inggris. Namun para pemikir pencerahan Perancis berlainan dari guru-guru Inggris mereka. Kecenderungan anti agama terhadap aliran Katolik tradisional lebih tinggi jika dibanding penentangan terhadap aliran Protestantisme.

Manakala di Inggris doktrin Deisme yang merupakan kepercayaan tentang pengetahuan, akal dan pikiran seseorang boleh menentukan bahawa Tuhan adalah wujud. Di mana pada asalnya kepercayaan ini cenderung dimasukkan dalam kelompok Unitarianisme yang merupakan salah satu sub dominasi Protestan dalam teologi Kristian.

Unitarian adalah suatu ajaran yang menekankan keesaan Allah. Ia menjadi salah satu alternatif yang jauh lebih radikal bagi gereja yang kukuh di Perancis. Ketika teori pencerahan mendapat kuasa dalam revolusi 1789, yang diperoleh adalah sebuah agama baru liberalisme yang sekular dengan pusatnya di *Catedral Notre Dame*. Dalam bidang ekonomi, liberalisme berkembang melalui strategi Laissez Faire oleh seorang ahli ekonomi Scotties bernama Adam Smith di bukunya bertajuk *The Wealth of Nations*.

Gagasan-gagasan ekonomi Adam Smith ini dijadikan ukuran untuk mendirikan sistem ekonomi kapitalis yang mempromosikan liberalisasi bagi kegiatan ekonomi bagi setiap orang. Strategi ini membataskan negara untuk campur tangan dalam kegiatan ekonomi rakyat.

## 2. Ideologi Kapitalisme

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memaparkan bahawa istilah kapitalisme dari bahasa Inggris *capitalism*, dari bahasa Latin: *capitalis* artinya tentang “kepala” *Free Enterprisemand Braudel* dan ekonomi yaitu asas di mana unsur material dari faktor-faktor produksi tanah dan modal berada dalam tangan swasta dan motivasi dalam berproduksi semata-mata untuk mencapai keuntungan sebanyak-banyaknya. Istilah semacam ini berasal dari negarawan dan sejarawan Perancis beraliran sosialis.

Sebagai bahan perbandingan dapat disebutkan pula bahwa arti kapitalisme adalah sistem dan paham ekonomi perekonomian yang modalnya penangan

modalnya, kegiatan industrinya bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan-perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam sasaran bebas dalam buku *Islam and Capitalism*, Marxime Rodinson memformulasikan makna kapitalisme, harus diberi gambaran pemahaman bahwa konsep kapitalisme telah digunakan dalam dua versi atau bentuk.

Lebih tepatnya, istilah kapitalisme dalam bentuk variasi yang luas dalam dua lapangan bahasa Rodinson (1974, hlm. 4-5.). Konsep pertama kapitalisme telah dipergunakan dalam arti untuk institusi ekonomi yang ada dalam pemisahan. Mereka dapat eksis dalam minoritas masyarakat. Di antara institusi dan karakteristik mental mereka dapat disebutkan.

Dalam berproduksi perusahaan adalah milik pribadi, perdagangan bebas, pengejaran keuntungan sebagai motif utama dalam aktivitas ekonomi, produksi untuk pasar, ekonomi keuangan dan kompetensi mesin serta rasionalisasi dalam mengkondisikan perusahaan.

Konsep kedua; sebagai gambaran, "Kapitalisme" telah diberikan pada suatu masyarakat dalam satu ketentuan di mana dalam institusi atau mentalitas didefinisikan sebagai kapitalisme yang lebih dominan. Sebagai contoh nampak pada masyarakat Eropa Barat (seperti Amerika) kapitalisme dimulai pada abad XIX dan abad XX. Dan terkadang pula nampak dalam mensyaratkan lain seperti kerajaan Romawi pada periode tertentu Rodinson (1974, hlm. 4-5).

### 3. Sosialisme

Sejarah sosialisme dapat dilacak sejak peristiwa Revolusi Prancis 1789 dan perubahan yang dibawanya, meski sebelumnya terdapat pergerakan dan gagasan yang sudah berkembang. Manifesto komunis yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels pada 1848 tepat sebelum Revolusi 1848 menyapu Eropa, mengemukakan apa yang mereka beri istilah 'sosialisme ilmiah'. Pada sepertiga akhir abad ke-19 di Eropa, partai sosial demokrat berkembang, yang sebagian besar beraliran Marxisme. Partai Buruh Australia adalah partai sosialis pertama di dunia yang terpilih dalam pemilihan umum negara bagian Queensland.

Pada paruh pertama abad ke-20, Uni Soviet dan Partai komunis dari Internasional Ketiga di seluruh dunia sebagian besar hadir sebagai perwakilan sosialisme dalam bentuk perkembangan ekonomi model Soviet, pembentukan ekonomi terencana

terpusat yang diatur oleh negara yang memiliki semua alat produksi, meski aliran lain mencela apa yang mereka rasa kekurangan demokrasi.

Di Inggris Herbert Morrison mengatakan "Sosialisme adalah apa yang pemerintahan Partai Buruh lakukan", sedangkan Aneurin Bevan menyatakan bahwa sosialisme mensyaratkan bahwa "aliran utama ekonomi dibawa ke bawah arahan publik", dengan rencana ekonomi dan demokrasi pekerja. Beberapa menyatakan bahwa kapitalisme telah dihapus. Pemerintahan sosialis membentuk 'ekonomi campuran' dengan nasionalisasi sebagian dan kesejahteraan sosial.

Perang Vietnam yang berkepanjangan, memberikan kesempatan kepada Kiri Baru, sosialis yang cenderung kritikal terhadap Uni Soviet dan demokrasi sosial. Anarko-sindikalis dan beberapa elemen Kiri Baru dan lainnya mendukung kepemilikan kolektif yang terdesentralisasi dalam bentuk koperasi atau dewan pekerja. Pada awal abad ke-21 di Amerika Selatan.

Presiden Venezuela Hugo Chavez menyuarakan apa yang dia sebut sebagai 'Sosialisme abad ke-21', yang termasuk di antaranya kebijakan nasionalisasi aset nasional seperti minyak bumi, anti-imperialisme, dan menyebut dirinya Trotskys yang mendukung 'revolusi permanen'. Sosialisme adalah salah satu ideologi yang berpengaruh besar dalam dunia politik internasional di sekitar abad ke-19. Menguraikan sosialisme ini, namun demikian bukanlah perkara yang mudah. Ian Adams, dalam bukunya yang berjudul *Ideologi Politik Mutakhir*, menuliskan bahwa dari semua ideologi, sosialisme mungkin yang paling sulit untuk diuraikan Adams (1993, hlm. 157).

#### 4. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ali dkk (1994, hlm. 89), kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri, (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Beberapa makna kata bangsa diatas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang keluarga yang seturunan golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar menurut Ibid (1994, hlm. 970). Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.

Kata bangsa mempunyai dua pengertian-pengertian antropologis sosiologis dan pengertian politis. Menurut pengertian antropologis-sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasa satu kesatuan suku, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.

Pengertian ini memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam sebuah negara dan sebaliknya satu bangsa tersebar pada lebih dari satu negara. Kasus pertama terjadi pada negara yang memiliki beragam suku bangsa, seperti Amerika Serikat yang menaungi beragam bangsa yang berbeda. Kasus kedua adalah sebagaimana yang terjadi pada bangsa Korea yang terpecah menjadi dua negara, Korea Utara dan Korea Selatan.

Sementara dalam pengertian politis, bangsa adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Bangsa atau *nation* dalam pengertian politis inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan nasionalisme menurut Nur dalam Yatim (2001, hlm. 57-58).

Nasionalisme adalah sebuah konsep politik dan konsep bernegara. Nasionalisme juga dianggap sebagai salah satu ideologi politik dalam sejarah peradaban dunia modern. Secara umum, pengertian nasionalisme adalah sebuah gerakan untuk mengukuhkan kedaulatan sebuah bangsa atas tanah airnya. Konsep ini sendiri memiliki beberapa pengertian dari beberapa tokoh, sehingga tidak memiliki satu gagasan tunggal yang mutlak. Salah satu rujukan pengertian lain yang bisa diambil untuk menjelaskan konsep nasionalisme adalah definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI.

Koentjaraningrat (1993, hlm. 20) dalam konteks Indonesia, nasionalisme adalah perasaan cinta dan taat, setia kepada tanah air dan ingin membebaskan negara dan bangsanya dari penguasaan dan cengkeraman kuasa asing. Selanjutnya dikatakan bahwa nasionalisme juga ada kaitan dengan negara dan bangsa.

### **3. Pengertian Puisi**

Puisi menurut Kosasih (2012, hlm. 97) adalah tulisan yang disusun sedemikian rupa menggunakan susunan kata estetik dan dapat menghasilkan makna multi tafsir yang menggugah dan menggerakkan hati pembacanya dalam bentuk pesan, amanat atau pembentuk suasana hati semata. Selaras dengan Kosasih, Situmorang (1983, hlm. 10).

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis*, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan.

Sedangkan menurut Aisyah (2007, hlm. 2) Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan-kekuatan, daya paku, dan daya sentuh yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya agar dapat menyentuh perasaan, imajinasi, dan pikiran pembacanya.

Dengan pemilihan kata-kata, dengan penggunaan majas, dengan eksplorasi bunyi, dengan penggambaran-penggambaran yang seolah bisa diindera pembaca, dengan susunan struktur dan kata-kata yang menimbulkan irama dan tempo yang dikehendaki, dan dengan berbagai potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan bahasa lainnya. Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah kumpulan kata-kata yang didalamnya terdapat suatu ide atau pemikiran seorang penulis yang ditulis didalam sebuah syair untuk mengungkapkan perasaannya untuk dinikmati oleh pembaca.

#### 4. Unsur Intrinsik Puisi

Menurut Waluyo (1987, hlm. 106-130) unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin di antaranya sebagai berikut.

##### 1. Diksi

Kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang memunyai efek keindahan, bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan.

##### 2. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

##### 3. Kata konkret

Kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas, jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan, setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudnya.

##### 4. Bahasa figuratif

Majas *figurative language* ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarkan keadaan ombak, penyair menggunakan majas personifikasi. Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif yang menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

##### 5. Versifikasi (rima, ritma, dan metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Ritma puisi berbeda dari metrum matra, metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap dan bersifat statis. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi itu, digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait.

##### 6. Tata wajah (tipografi)

Baris-baris prosa dapat saja disusun seperti tipografi puisi, namun makna prosa tersebut akan berubah menjadi lebih kaya, jika prosa itu ditafsirkan sebagai puisi. Cara sebuah teks ditulis sebagai lariklarik yang khas menciptakan makna tambahan yang diperkuat oleh penyajian tipografi puisi. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya-karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser

kedudukan makna kata-kata. Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal ini tidak berlaku untuk tulisan berbentuk prosa. Sebaliknya, jika tetap menafsirkan puisi sebagai prosa, tipografi tersebut tidak berlaku.

## 5. Unsur Ekstrinsik Puisi

Menurut Waluyo (1987, hlm. 106) ada empat unsur batin puisi, yakni: tema *sense*, perasaan penyair *feeling*, nada atau sikap penyair terhadap pembaca *tone*, dan amanat *intention*.

### 1. Tema

Tema merupakan kerangka pengembangan sebuah puisi, tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Demikian halnya jika yang dominan adalah dorongan cinta dan kasih sayang, maka yang diungkapkan asmaralah yang akan lahir dalam puisinya itu. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan. Secara umum, tema-tema di dalam puisi dikelompokkan sebagai berikut.

#### a. Tema Ketuhanan

Puisi-puisi dengan tema Ketuhanan biasanya akan menunjukkan *religious experience* atau pengalaman religi penyair.

#### b. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.

#### c. Tema Patriotisme/ Kebangsaan

Puisi bertema ini berisikan gelora dan perasaan cinta penyair akan bangsa dan tanah airnya. Puisi ini mungkin pula melukiskan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan.

#### d. Tema Kedaulatan Rakyat

Dalam puisinya, penyair mengungkapkan sensitivitas dan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa.

#### e. Tema Keadilan Sosial

Puisi yang bertema keadilan sosial menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat. Puisi- puisi demonstrasi yang terbit sekitar tahun 1966 banyak yang menyuarakan keadilan sosial.

### 2. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang Khalik. Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam, maka sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan

makna keindahan alam. Jika ekspresinya merupakan kegelisahan dan kerinduan kepada sang Khalik, maka bahasa yang digunakan cenderung bersifat perenungan akan eksistensinya dan hakikat keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan.

### 3. Nada dan suasana

Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Nada dan suasana puisi saling berhubungan dan menimbulkan suasana tertentu terhadap pembaca. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca, nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca, nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk. Dalam menulis puisi, penulis memunyai sikap tertentu terhadap pembaca: apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Suasana merupakan akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

### 4. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan mereka yang berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi dan di setiap karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi pembaca. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

## 6. Kelayakan Bahan Ajar

Menurut Muslich (2010, hlm. 3) dalam hal kelayakan isi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; (2) keakuratan materi; dan (3) materi pendukung pembelajaran. Bahasa yang digunakan dalam buku ajar atau buku teks harus diperhatikan dari berbagai kriteria kebahasaan.

Melalui bahasa yang baik dan benar maka semua pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu kriteria penilaian dalam sebuah buku ajar atau buku teks.

Menurut Sitepu, (2012: 108) Agar terjadi komunikasi yang efektif melalui buku teks pelajaran, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam

menggunakan bahasa dalam ragam tulisan, yakni (1) kemampuan berbahasa siswa, (2) kaidah bahasa, (3) pilihan kata, (4) gaya bahasa, (5) keterbacaan.

Dalam kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, ternyata masih banyak buku ajar atau teks yang bermasalah mulai dari konten (muatan) materinya yang memuat konten berbau pornografi, sara, dan ideologi kewarganegaraan yang salah. Kurang mutakhirnya wacana, contoh, dan latihan yang terdapat pada sebuah buku. Banyak hal lain yang saat ini sangat disoroti dalam sebuah buku ajar atau teks yang digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia.

Sedangkan menurut Rahmanto (2004, hlm. 27) menjelaskan dalam pemilihan bahan ajar memiliki 3 aspek yang sangat penting di antaranya sebagai berikut.

### **1. Bahasa**

Penguasaan bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti : cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin jangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Dalam usaha memilih bahan ajar kita akan bertolak dari kebutuhan-kebutuhan siswa yang dianggap telah melewati tahap penguasaan tingkat dasar dalam usaha meneliti ketepatan teks terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan reverensi yang ada.

### **2. Psikologi**

Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan. Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap : daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologis tersebut

memiliki urutan pentahapan yang harus dikuasai guru dalam memahami tingkat perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah :

a. Tahap pengkhayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, pertualangan, dan bahkan kejahatan.

c. Tahap realistik (13-16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dalam dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar benar terjadi. Mereka tetap harus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d. Tahap generalisasi (umur 16 tahun-selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

### **3. Latar belakang budaya**

Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti : geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat dengan hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

### Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Nationalism inside the poem of "diponegoro" by chairil anwar a historical study</i>	Kinayati Djojoseduroto	Analisis puisi Chairil Anwar	Judul Puisi	Hasil penelitian ini adalah bahwa puisi tersebut termasuk kepada ideologi nasionalisme  Puisi "Diponegoro" telah menunjukkan kecintaan Chairil Anwar kepada bangsa Indonesia dan kepada pahlawan Diponegoro. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengingat dan menghargai perjuangan para pendahulunya. Bukan emas dan uang yang mampu membuat suatu bangsa menjadi

No.	Judul penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
					<p>besar dan jaya. Manusia-manusia yang bertekad dan bersedia lama menderita demi kebenaran dan kehormatan bangsanyalah yang mampu membuat suatu bangsa besar dan jaya. Melalui tulisan ini penulis ingin mengangkat kembali Diponegoro sebagai pejuang, sebagai seorang nasionalis, sebagai pahlawan dalam sejarah Indonesia. Hal ini merupakan kenangan dan penghormatan terhadap perjuangannya lewat puisi Chairil Anwar. Perjuangan,</p>

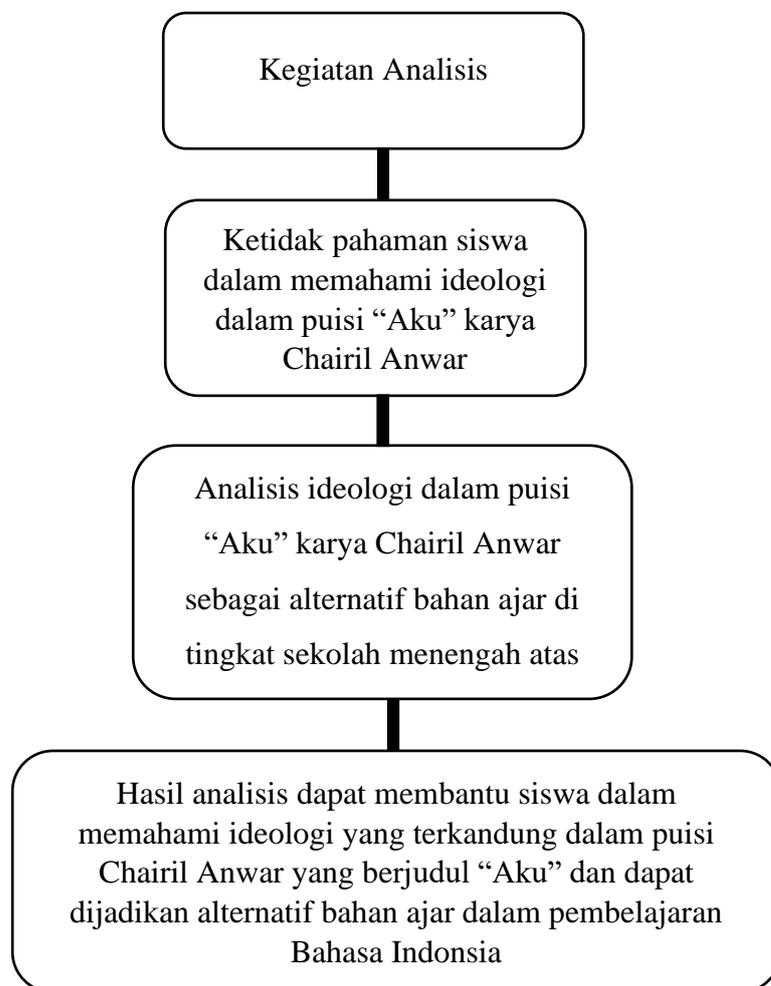
No.	Judul penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
					ketabahan, kenasionalisme Diponegoro dapat menjadi suri teladan buat anak cucu nanti dalam membangun kesatuan bangsa. Tak salah jika waktu lampau Bung Karno pernah berucap JASMERAH (Jangan Melupakan Sejarah).

Dilihat dalam penelitian sebelumnya yang berjudul *Nationalism Inside The Poem of "Diponegoro" By Chairil Anwar A Historical Study* yang ditulis oleh Kinayati Djodjosuroto pada tahun 2014 di Universitas Negeri Manado dijelaskan bahwa Chairil Anwar adalah seorang nasionalis. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah sasaran puisinya, kali ini yang akan dikaji adalah puisi *Aku*.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran guna memecahkan masalah yang diteliti tersebut. Jadi, kerangka pemikiran adalah model, cara, atau langkah-langkah yang dipakai untuk menggarap dan memecahkan panduan penyusunan skripsi yang hendak diteliti. Berfungsi untuk membantu memudahkan peneliti melakukan penelitiannya.

Kerangka pemikiran dalam buku Tim Penulis Pedoman Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas (2020, hlm. 22) “Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”. Dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu pemikiran yang logis yang dapat ditunjang oleh penelitian-penelitian terdahulu yang di dalamnya terdapat permasalahan. Hal ini akan diteliti atau menjadi objek dalam penelitiannya sehingga dapat ditunjang dengan penelitian terdahulu. Gambar berikut adalah kerangka pemikiran peneliti.



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi adalah anggapan sementara dalam penelitian, yang kebenarannya diterima oleh penulis. Asumsi ini dijadikan sebagai dalil atau landasan pemikiran dalam membuat penelitian. Asumsi dalam buku Tim Penulis Pedoman Karya Tulis Ilmiah FKIP Unpas (2020, hlm. 22) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Jadi asumsi berfungsi sebagai landasan teori untuk mengukur suatu penelitian yang akan diteliti yang kebenarannya diterima oleh penulis”. Sedangkan menurut Arikunto (2002, hlm. 61) asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas. Dengan demikian penulis merumuskan asumsi atau anggapan dasar yang dikemukakan dalam penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang diyakini kebenarannya secara jelas untuk dijadikan sebagai landasan dasar peneliti sehingga kebenarannya dapat dipercaya. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah adanya ketidakpahaman siswa dalam mengetahui ideologi yang terkandung dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar.

### **2. Hipotesis**

Sugiyono (2018, hlm. 63) hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jika yang dikaji adalah masalah statistik, hipotesis ini disebut hipotesis statistik. Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu menganalisis ideologi dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar.
- 2) Hasil analisis ideologi pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 3) Hasil analisis ideologi pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terutama pada tingkat sekolah menengah atas .